

KONSEP DIRI MEMBER DANCE COVER (Studi Fenomenologi Pada Grup Dance Magnum di Kota Bandung)

Syelani Dessri¹, Affan Neskisyah Ramadhan²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, International Women University

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

dsyelani@gmail.com¹

affannr@iwu.ac.id²

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena anggota grup cover dance yang kerap mengalami benturan antara identitas personal dan tuntutan sosial, sehingga membutuhkan ruang aman untuk membentuk dan mengekspresikan konsep diri secara autentik. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang anggota perempuan dari Grup Dance Cover Magnum di Kota Bandung (Ka Wei, Ka Uwi, dan Teti) yang secara spesifik membawakan tarian cross-cover dari boy group K-Pop. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi melalui kacamata Teori Fenomenologi Alfred Schutz dan konsep diri George Herbert Mead. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu divalidasi menggunakan triangulasi (sumber, teknik, waktu) dan member checking. Analisis data dilakukan dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan informan bergabung dengan grup dilatarbelakangi oleh because of motive, yakni sebagai medium pelarian dari trauma

fisik, tekanan akademik, rutinitas kerja, dan kekangan aturan keluarga. Sementara itu, in-order-to motive mereka adalah menciptakan zona aman yang suportif untuk mencapai kebebasan berekspresi dan penyembuhan batin. Melalui interaksi dalam grup dan keberanian mengambil peran maskulin (cross-cover), anggota mengalami transformasi konsep diri dari sosok yang pasif dan terkekang menjadi individu yang percaya diri, ceria, dan sangat ekspresif, baik di atas panggung maupun di lingkungan sosial nyata.

Kata Kunci: Konsep Diri, Dance Cover, Ekspresi Diri, Fenomenologi Alfred Schutz, Grup Magnum

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of cover dance group members who frequently experience a clash between personal identity and social demands, thus requiring a safe space to form and express their self-concept authentically. The subjects in this study were three female members of the Magnum Cover Dance Group in Bandung City (Ka Wei, Ka Uwi, and Teti) who specifically perform crosscover dances of K-Pop boy groups. This research uses a qualitative method with a phenomenological study approach through the lens of Alfred Schutz's Phenomenology Theory and George Herbert Mead's self-concept. Data collection was conducted through semi-structured in-depth interviews, participant observation, and documentation, then validated using triangulation (source, technique, time) and member checking. Data analysis was performed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results showed that the informants' decision to join the group was motivated by 'because of motives', namely as a medium of escape from physical trauma, academic pressure, work routines, and the constraints of family rules. Meanwhile, their 'in-order-to motive' is to create a supportive safe zone to achieve freedom of expression and inner healing. Through group interactions and the courage to take on

masculine roles (cross-cover), members experience a transformation of selfconcept from passive and constrained figures into confident, cheerful, and highly expressive individuals, both on stage and in real social environments. In conclusion, dance cover activities in the Magnum Group are not merely entertainment, but rather a form of nonverbal communication and social space that essentially facilitates its members to reinterpret life experiences, break down past psychological shackles, and construct a positive and authentic identity and selfconcept.

Keywords: *Self-Concept, Dance Cover, Self-Expression, Alfred Schutz's Phenomenology, Magnum Group*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi, dan seni tari. Perkembangan budaya K-Pop di Indonesia mendorong munculnya aktivitas *dance cover* sebagai bentuk partisipasi, interaksi sosial, dan ekspresi diri. Fenomena tersebut terlihat pada Grup Dance Magnum di Bandung, kelompok *cross-cover* yang beranggotakan perempuan dan membawakan koreografi *boy group* K-Pop. Bagi anggotanya, *dance cover* tidak hanya menjadi hobi, tetapi juga ruang aman untuk mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, serta memperoleh penerimaan sosial. Pengalaman dan interaksi dalam kelompok turut memengaruhi cara anggota memandang dan membentuk konsep dirinya.

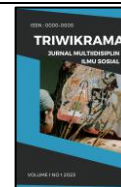
Penelitian ini berfokus pada konsep diri anggota *dance cover* Grup Magnum dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian bertujuan memahami alasan anggota bergabung, proses pencapaian harapan terhadap diri melalui *dance cover*, serta pemaknaan diri anggota melalui keterlibatannya dalam Grup Magnum.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat kajian mengenai konsep diri dan aktivitas tari. Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek, fokus, serta pendekatan yang digunakan. Landasan pemikiran penelitian berangkat dari fenomena konsep diri anggota *Dance Cover* Grup Magnum di Kota Bandung. Fenomena tersebut dianalisis menggunakan fenomenologi Alfred Schutz melalui konsep *because motive* dan *in-order-to motive*, kemudian dikaitkan dengan konsep diri yang meliputi *mind*, *self*, dan *society*.

Secara konseptual, *dance cover* dipahami bukan hanya sebagai aktivitas tari, tetapi sebagai media komunikasi simbolis dan ekspresi diri. Grup Magnum merupakan kelompok *cross-cover* yang beranggotakan perempuan dan membawakan koreografi *boy group* K-Pop. Bagi anggotanya, Magnum menjadi ruang aman untuk mengekspresikan diri, membangun interaksi sosial, dan membentuk persepsi terhadap diri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif serta makna ekspresi diri anggota Grup Dance Magnum melalui aktivitas *dance cover* sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Subjek penelitian terdiri dari tiga anggota, yaitu ketua dan dua anggota yang rutin berlatih, telah bergabung minimal satu tahun, serta pernah mengikuti penampilan *modern dance*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui pembacaan transkrip, pencatatan awal, pengembangan tema, pencarian hubungan antartema, analisis kasus, dan identifikasi pola antarkasus. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, waktu, dan *member checking*. Penelitian dilaksanakan di berbagai lokasi aktivitas Grup Dance Magnum di Kota Bandung dan dimulai pada Juni 2026.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas *dance cover* dalam Grup Magnum berperan penting dalam membentuk konsep diri dan menjadi media ekspresi diri bagi anggotanya. Berdasarkan analisis fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) terhadap tiga informan, ditemukan tiga tema utama, yaitu *because motive*, *in-order-to motive*, dan *meaning*. *Because motive* menunjukkan bahwa keputusan bergabung dengan Magnum dipengaruhi oleh pengalaman tekanan masa lalu, seperti keterbatasan fisik, tekanan keluarga dan akademik, tuntutan pekerjaan, serta kondisi psikologis. Sementara itu, *in-order-to motive* berkaitan dengan keinginan memperoleh ruang aman, hiburan, kebebasan berekspresi, dan aktualisasi diri.

Penelitian ini melibatkan tiga informan utama, yaitu Dwi Lestari (Ka Wei) sebagai pemimpin Grup Magnum, Dewi Nur Ayuningtya (Ka Uwi) sebagai anggota, dan Teti Siti Nurjanah sebagai anggota. Ka Wei memiliki pengalaman masalah kesehatan fisik dan menjadikan *dance cover* sebagai sarana meningkatkan kebugaran sekaligus mewujudkan impian menjadi *dancer/idol*. Ka Uwi memiliki latar belakang aturan keluarga dan pendidikan keagamaan yang ketat serta menjadikan *dance cover* sebagai sarana kebebasan berekspresi dan pelepasan stres akibat tuntutan skripsi dan pekerjaan. Sementara itu, Teti memiliki pengalaman kondisi psikologis yang kurang stabil dan menjadikan *dance cover* sebagai sarana melampiaskan emosi, mengurangi beban psikologis, serta membangun kepercayaan diri.

Grup Magnum tidak hanya berfungsi sebagai komunitas *dance cover*, tetapi juga sebagai ruang sosial yang suportif dan memberikan rasa nyaman bagi anggotanya. Interaksi, pertemanan, dan dukungan antaranggota membantu informan melepaskan tekanan serta membangun keberanian untuk mengekspresikan diri. Konsep *cross cover*, yaitu anggota perempuan membawakan koreografi *boy group* K-Pop, memberikan ruang untuk mengeksplorasi identitas dan kebebasan berekspresi melalui penyesuaian gestur, karakter, dan gerakan tari.

Pengalaman tersebut menghasilkan perubahan konsep diri, terutama dari pribadi yang pemalu, tertutup, dan kurang percaya diri menjadi lebih terbuka, ekspresif, dan percaya diri. Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam aktivitas *dance cover*, tetapi juga terbawa ke lingkungan perkuliahan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, Magnum dimaknai sebagai ruang aman dan rumah kedua yang membantu anggota membangun konsep diri yang lebih positif melalui interaksi sosial, dukungan kelompok, dan kebebasan berekspresi.

Pembahasan

Pelarian dari Tekanan Sosial dalam Trauma Masa Lalu

Keputusan Ka Uwi, Teti, dan Ka Wei bergabung serta bertahan dalam Grup Magnum tidak hanya didorong oleh minat terhadap K-Pop atau hobi, tetapi juga oleh kebutuhan untuk melepaskan tekanan sosial, akademik, pekerjaan, keluarga, dan pengalaman masa lalu. Dalam perspektif Alfred Schutz, kondisi tersebut berkaitan dengan *because-of motive*, yaitu pengalaman masa lalu yang menjadi dasar tindakan individu saat ini.



Ka Uwi menghadapi kontrol keluarga, tuntutan skripsi, dan tekanan pekerjaan; Teti memiliki pengalaman masalah kesehatan serta tekanan keluarga; sedangkan Ka Wei dipengaruhi pengalaman kurang percaya diri dan keterbatasan fisik. Pengalaman tersebut mendorong mereka mencari ruang yang dapat memberikan kenyamanan dan kebebasan. Hal ini berkaitan dengan konsep *Me* dan *I* George Herbert Mead, ketika tekanan dan tuntutan sosial membentuk *Me*, sementara *I* menjadi dorongan untuk bebas dan mengekspresikan diri.

Grup Magnum kemudian berfungsi sebagai *Society* yang suportif melalui interaksi, pertemanan, dan penerimaan antaranggota. Lingkungan tersebut memberikan ruang aman bagi anggota untuk melepaskan tekanan dan menjadi lebih terbuka. Dengan demikian, *dance cover* dimaknai sebagai sarana pelarian sekaligus pemulihan emosional dari tekanan kehidupan sehari-hari.

Proses Mengenali Diri Sendiri Melalui Dance Cross-Cover dan Kekompakan Kelompok

Cross-cover, yaitu penari perempuan membawakan koreografi *boy group* K-Pop, menjadi sarana bagi anggota Magnum untuk mengenali dan mengekspresikan diri. Aktivitas tersebut memungkinkan anggota mengeksplorasi identitas melalui penyesuaian gestur maskulin, karakter gerakan, dan interpretasi pribadi terhadap koreografi. Dalam konsep George Herbert Mead, proses tersebut menunjukkan hubungan antara *I* dan *Me*. *I* memberikan ruang bagi kebebasan dan ekspresi personal, sedangkan *Me* mendorong anggota menyesuaikan gerakan dengan koreografi dan aturan kelompok. Selain itu, kekompakan menuntut anggota untuk mengurangi ego, memahami perbedaan, dan mengutamakan kepentingan bersama.

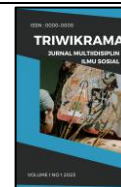
Dengan demikian, *cross-cover* tidak hanya menjadi aktivitas meniru tarian, tetapi juga menjadi proses pembentukan identitas dan pengenalan diri. Interaksi antara kebebasan individu dan penyesuaian terhadap kelompok membentuk konsep diri yang lebih utuh sekaligus memperkuat solidaritas antaranggota.

Transformasi Individu Introvert Menjadi Pribadi Percaya Diri

Keterlibatan anggota dalam Grup Magnum menghasilkan perubahan konsep diri yang terlihat dari meningkatnya keberanian, keterbukaan, dan kemampuan mengekspresikan diri. Dalam perspektif Alfred Schutz, perubahan tersebut berkaitan dengan *meaning*, yaitu makna subjektif yang terbentuk setelah individu merefleksikan pengalaman yang telah dijalani.

Ka Wei, Ka Uwi, dan Teti mengalami perubahan dari pribadi yang pemalu, pendiam, atau kurang percaya diri menjadi lebih ekspresif dan berani. Perubahan tersebut terbentuk melalui interaksi sosial, penerimaan kelompok, dukungan anggota, serta pengalaman tampil di hadapan publik. Dalam teori Mead, *Society* berperan sebagai lingkungan yang memberikan umpan balik positif, yang kemudian membentuk *Self* melalui hubungan antara *I*, *Me*, dan *Mind*.

Kepercayaan diri yang terbentuk melalui aktivitas *dance cover* tidak hanya muncul ketika tampil di panggung, tetapi juga dibawa ke kehidupan sehari-hari, seperti lingkungan perkuliahan dan pekerjaan. Dengan demikian, Grup Magnum dimaknai sebagai ruang aman dan *second home* yang membantu anggota melepaskan tekanan, mengenali diri, membangun kepercayaan diri, serta membentuk konsep diri yang lebih positif.



Hasil dan pembahasan dapat disusun dalam satu bagian atau dipisahkan ke dalam subbagian sesuai dengan kebutuhan naskah, namun tetap harus memiliki alur yang logis dan terpadu. Penulis diharapkan tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga memberikan analisis yang mendalam dan argumentasi ilmiah yang didukung oleh referensi yang relevan. Keterbatasan penelitian yang memengaruhi interpretasi hasil dapat disampaikan secara singkat apabila diperlukan, tanpa mengurangi fokus utama pembahasan terhadap kontribusi penelitian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *dance cover* di Grup Magnum tidak hanya menjadi hobi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang aman untuk melepaskan tekanan sosial, akademik, pekerjaan, keluarga, dan pengalaman masa lalu. Melalui *cross-cover*, anggota dapat menyeimbangkan kebebasan berekspresi (*I*) dengan penyesuaian terhadap aturan dan kekompakan kelompok (*Me*), sehingga terbentuk solidaritas yang kuat. Pengalaman tersebut mendorong transformasi konsep diri anggota dari pribadi yang pemalu dan tertutup menjadi lebih ekspresif, percaya diri, dan berani dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Magnum menjadi ruang yang mendukung proses ekspresi diri, penerimaan sosial, dan rekonstruksi identitas anggota.

Saran

Saran untuk Anggota Grup Magnum

Grup Magnum diharapkan mempertahankan suasana sebagai ruang aman melalui komunikasi terbuka, kebersamaan, dan dukungan antaranggota, sekaligus terus meningkatkan kualitas latihan dan prestasi kelompok.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dampak jangka panjang keterlibatan dalam *dance cover*, khususnya keberlanjutan konsep diri positif dan kepercayaan diri anggota ketika menghadapi tekanan sosial dan dunia kerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2023). Buku ajar metode penelitian kualitatif. PT Literasi Nusantara Abadi Grup (hal 72-79)

Sukweenadhi, J. (2023). Self -Concept: Memahami Konsep Diri untuk Pengembangan Pribadi. (hal. 1-23).



Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). Buku referensimetode penelitian: Panduan lengkap untuk penelitian kuantitatif, kualitatifdan campuran. PT Media Pustaka Indo. (hal. 59-77).

Setyowati, S., Mashuri, Fanggidae, L. W., Nainggolan, F. M., Vitrianto, P. N., &

Sari, I. K. (2023). Memahami fenomenologi, etnografi, studi kasus, danmetode kombinasi dalam jagat metode riset. Global Eksekutif Teknologi.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi. CV Pena Persada. Hal 22)

Jurnal Internasional

Ganioğlu, S., & Kılınç, E. (2025). Dance as aesthetic language and the creation ofMeaningful narrative. (Diterbitkan di Journal for the Interdisciplinary Artand Education, Vol. 6, No. 4, hal. 307-320) <https://doi.org/10.5281/zenodo.18016421>

Hou, C. (2025). The fusion of Modern Dance and traditional dance : Balancing innovation and heritage. (GBS Press, 2(1), 137-144). <https://doi.org/10.71222/skerj284>

Jung, S., & Kim, H. J. (2023). Does workplace spirituality increase Self -esteem in female professional dance rs? The mediating effect of positive psychological capital and team trust. (MDPI Religions, 14(4), Artikel 445). <https://doi.org/10.3390/rel14040445>

Nurfitri, A., Khuzaimah, U., & Saragih, E. F. (2025). Konsep diri dan kepercayaan diri remaja sanggar tari Lembaga Kesenian Bunga Tanjung. (An-Nafs,19(1), 10-17. [https://doi.org/10.25299/annafs.2025.vol19\(1\).21337](https://doi.org/10.25299/annafs.2025.vol19(1).21337)

Peng, X. (2024). Historical development and cross-cultural influence of dance creation: Evolution of body language. (HERANCA, 7(1), Artikel 764). <https://doi.org/10.52152/heranca.v7i1.764>

Qızı, S. S. A. (2024). Evolution of dance styles: From traditional to modern trends. Eurasian Journal of Social Sciences, (Philosophy and Culture EJSSPC, 4(10), 32-35). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13907404>

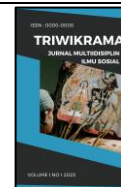
Rubab, A., Maqsood, A., & Mansoor, S. N. (2025). Self -concept and its impact on academic performance among high school students. (Journal of Health and Rehabilitation Research JHRR, 5(2), Artikel 1722).<https://doi.org/10.61919/jhrr>

Schameri, dkk. (2026). Effects of a Dance -Based Intervention on Affective States and Self -Esteem in Adolescents Receiving Psychiatric Care: Differences Between Youth with and Without Problematic Internet Use—A Pilot Study. (Behavioral Sciences Diterbitkan oleh MDPI Volume 16, Issue 2, Article 170). <https://doi.org/10.3390/bs16020170>

Yang, H. (2024). The fusion of traditional and modern dance : Embracing culturaldiversity. (Francis Academic Press, 6(1), 111-116). <https://doi.org/10.25236/FAR.2024.060120>

Zhao, D., Xiao, W., Tan, B., Zeng, Y., Li, S., Zhou, J., Shan, S., Wu, J., dkk. (2025). Association between dietary habits and emotional and behavioral problems in children: The mediating role of Self -concept. (Frontiers in Nutrition, 12,)

Artikel 1426485. <https://doi.org/10.3389/fnut.2025.1426485>



Jurnal Nasional

- Citrawati, dkk. (2025). Revitalisasi Tari Tradisional di Era Digital: Sinergi Nilai Budaya, Inovasi Teknologi, dan Seni. (Jurnal Pendidikan Teknologi, Informasi Dan Vokasional, Volume 7, Nomor 1, Halaman 1-13). <https://doi.org/10.23960/jptiv.v7i1.30812>
- Daratirta, D. (2024). Motif “Because Of” dan “In Order To” Pemuda Dalam Pengembangan Rumah Spot Wisata di Kampung Kayutangan Kota Malang (Brawijaya Journal of Social Science Volume 4, Nomor 1, Halaman 82-97). <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2024.004.01.6>
- Fitriawati, dkk. (2024). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Media Pelestarian tarian Tradisional Bali Di Era Modern. (Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar, Volume 4, Halaman 144-149).
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., Hidayatullah, R., &Harmonedi. (2025). Landasan teori, penelitian relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian pendidikan. (IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam,3(2),391-404).
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/989>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. (Jurnal Genta Mulia, 15(2), 70-78). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148>
- Kabnani, G. P., Andung, P. A., & Jelahun, F. E. (2024). Komunikasi antarpribadi pelatih dan penari (studi kasus pada Sanggar Tari Exotic Flobamora). Jurnal Communio, 13(1), 157-174. <https://doi.org/10.35508/jikom.v13i1.9302>
- Nasution, A. Z., Sembiring, J. B., Hayati, R., & Lubis, H. Z. (2025). Tari membantu anak mengekspresikan perasaan. Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual, 2(2), 74-80. <https://doi.org/10.62383/misterius.v2i2.653>
- Nasution, A. Z., Sembiring, J. B., Hayati, R., & Lubis, H. Z. (2025). Tari membantu anak mengekspresikan perasaan. Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual, 2(2), 74-80. <https://doi.org/10.62383/misterius.v2i2.653>
- Oktavianus, O., Citrawati, A. A. I. A., Nurmalena, N., & Fakhrizal, H. (2024). Makna simbolis dan filosofi di balik gerakan tari tradisional Indonesia. Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 25(2), 760-772. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp760-772>
- Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian komunikasi dalam sudut pandangstudi fenomenologi: Literatur review. Translitera, 13(2), 98-110. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3645>
- Setiawan. (2025). Peran interaksionisme simbolik Mead dalam memahami dinamika keyakinan kesehatan individu dan perilaku sehat kolektif di Jatinangor. Jurnal Kesehatan dan Budaya Hidup, 1(1), 57-74. <https://doi.org/10.61253/jkbh.v1i1.380>
- Sugiarto, dkk. (2023). Fenomenologi Alfred Schutz: Teori sosial dan maknatindakan. Penerbit CV. Media Sains Indonesia. (hal. 19-20).



- Supriatna, dkk. (2025). Sumber data dalam penelitian kualitatif. Penerbit CV. Media Sains Indonesia. (hal. 122).
- Syam, N., Warda, R., Az-zahra, N. F., Putri, A., Yusril, M., & Hamriani. (2025). Pelatihan seni tari sebagai sarana pengembangan ekspresi dan kepercayaan diri siswa. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 89-93. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku3689>
- Thabrani, A., dkk. (2025). Dinamika “I” dan “Me” dalam interaksionisme simbolik: Analisis komunikasi intrapersonal pada komunitas seni. *Jurnal Simbolika: Riset Ilmu Komunikasi dan Masyarakat*, 11(1), 45-59. <https://doi.org/10.31289/symbolika.v11i1.1248>
- Valentino, R., dkk. (2023). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang motif penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, 4(2), 145-158. <https://doi.org/10.31289/jikm.v4i2.2145>
- Wulandari, S., dkk. (2024). Persepsi masyarakat terhadap eksistensi tradisi lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 512-525. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4118>
- Ayunandira, T. Z. (2023). Proses analisis metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1). <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1731>
- Dewanto, M. R. (2021). Marketing mix innovation strategi pemasaran Radhen Industri Semarang dalam masa pandemi [Skripsi, Universitas Semarang]. Perpustakaan Universitas Semarang. <http://repository.usm.ac.id/handle/123456789/2711>
- Regina, P. (2021). Modern Dance sebagai bentuk seni ekspresif. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/>
- Wibowo, K. (2024). Analisis teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10842817>